

**STUDI RELASI STRICT PARENTING PADA ANAK USIA DINI
TERHADAP POLA PERKEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL
ANAK**

Syahrial Labaso¹, Ratna Hestiana², Deis H. Mantulangi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Email: syahrial_labaso@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Strict parenting merupakan budaya pola asuh yang tren digunakan dalam pendidikan keluarga dewasa ini sebagai konsekwensi dari warisan budaya pendidikan keluarga pada masa klasik yang diwariskan dan diturunkan secara pedagogik kepada orang tua saat ini. *Strict parenting* dipandang memiliki kontribusi terhadap proses pembentukan kompetensi sosial anak. Riset ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif melalui paradigma studi pustaka melalui proses pengumpulan bahan-bahan pustaka yang dipandang relevan dan memiliki kesesuaian dengan tema dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menjelaskan penerapan *strict parenting* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi tertutup, tidak/kurang cakap berkomunikasi, tidak terampil beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru. Hal ini disebabkan karena anak tidak terlibat/tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan penting yang berkaitan dengan pilihan dalam hidupnya, hal ini berimplikasi pada anak gagal menemukan kebermaknaan dan kebernilaian aktivitas yang dilakukan dan/atau dikerjakannya. Anak tidak memiliki rasa bertanggung jawab terhadap aktivitas yang dikerjakannya, karena sejak awal dirinya merasa tidak terlibat dalam proses pembuatan keputusan pada aktivitas yang dijalannya. *Strict parenting* menghasilkan anak sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bertumbuh dan berkembang dalam menemukan identitas dirinya.

Kata Kunci: Strict Parenting, Kompetensi Sosial, Anak.

Abstract

Strict parenting is a cultural parenting style that is trending to be used in family education today as a consequence of the cultural heritage of family education in the classical era which was inherited and handed down pedagogically to today's parents. Strict parenting is seen as contributing to the process of forming children's social competence. This research uses descriptive qualitative research with a library study

approach by collecting library materials that are deemed relevant and in accordance with the themes in this research. The results of this research show that the application of strict parenting carried out by parents towards children causes children to become closed, not/less able to communicate, and not skilled at adapting to new social environments. This is because children are not involved/not involved in making important decisions related to choices in their lives, this has implications for children failing to find the meaningfulness and value of the activities they do and/or do. Children do not have a sense of responsibility for the activities they do, because from the start they feel they are not involved in the decision-making process for the activities they do. Strict parenting produces children as objects and not as subjects who grow and develop in finding their identity.

Keywords: *Strict Parenting, Social Competence, Children.*

PENDAHULUAN

Kompetensi sosial anak merupakan komponen yang terbentuk berdasarkan pengalaman empiric yang dirasakan dan dialami secara langsung oleh anak, kompetensi sosial tidak diturunkan secara genetik melainkan tumbuh dan berkembang berdasarkan pengalaman pertumbuhan yang dialami dan dirasakan oleh anak. Pengalaman yang tumbuh dan berkembang diluar kendali anak, dimana anak berada di dalamnya akan memberikan dampak pada pola pikir, sikap dan mental anak. Anak akan melakukan proses rekognisi terhadap pengalaman yang dialaminya, lalu memverifikasinya menjadi dasar pengetahuan/model yang nantinya akan ditirunya dalam aktivitas sosialnya. Anak selalu menempatkan pengalaman bermakna yang dialaminya sebagai puncak eskalasi pengetahuan baru yang menarik untuk diulangi secara terus menerus, sehingga pada akhirnya membentuk kebiasaan dan kemudian melahirkan karakter. Studi yang dilakukan oleh Alvi Novianty menunjukkan bahwa pola asuh yang dialami oleh anak sangat berhubungan dengan pembentukan kecerdasan emosi anak, jika proses pengasuhan anak dilakukan melalui praktik yang cenderung keras (*strict parents*) maka berdampak pada *emotional intelligence* anak menjadi rendah, sebaliknya jika proses pengasuhan yang dijalankan cenderung demokratis maka *emotional intelligence* anak menjadi tinggi.¹ Kecerdasan emosional akan mempengaruhi pola perkembangan kompetensi sosial anak.

¹Alvi Novianty, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya", Jurnal Ilmiah Psikologi, 9, no. 1, (2016): 17-25.

Perkembangan kompetensi sosial anak dipengaruhi oleh hubungan timbal-balik terkait dengan relasi orang tua terhadap anak (dan sebaliknya), mekanisme relasi yang terbangun melalui hubungan tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak bersikap terhadap pengalaman sosial yang ada di luar dirinya, semakin banyak hubungan positif yang terbangun, maka semakin positif pula anak mempersepsikan lingkungan sosialnya, sebaliknya semakin buruk/ negatif pengalaman yang di dapatkan anak akan memberikan input informasi untuk memperlakukan secara buruk lingkungan sosialnya (anak).² Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi tentang perilaku sosial anak berhubungan dengan perilaku yang diterima dan dikembangkannya berdasarkan apa yang dialami dan dirasakannya. Dalam proses perkembangan sosial anak, lingkungan keluarga menjadi referensi pertama yang dijadikan anak sebagai *role model* dalam membangun preferensi sosial yang dijalaninya. Penelitian Istina Rakhmawati, telah mengkonfirmasi bahwa peran keluarga merupakan faktor dominan untuk mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, khususnya peran orang tua sebagai agen sosialisasi primer yang berhubungan langsung dengan konstruksi emosional anak sebagai basis pembentukan kompetensi sosialnya, secara umum pola pembentukan karakter anak dibagi dalam tiga bentuk pola pengasuhan, yakni *authoritarian*, *permissive* dan *democratic*.³ Ketiga pola pengasuhan tersebut, pada akhirnya akan melahirkan sifat dan karakter sosial anak yang berbeda dan beragam dalam bentuk pengaplikasiannya.

Penelitian ini akan mendeskripsikan diskursus *strict parenting* sebagai pola pengasuhan yang nantinya akan berdampak pada pembentukan kompetensi sosial anak. Penelitian ini penting untuk memberikan sudut pandang baru terhadap kecenderungan kemampuan sosial anak yang buruk. Penelitian ini akan memberikan informasi terkait dengan relasi orang tua terhadap kondisi emosional anak, termasuk beban ekspektasi, target yang diidealkan untuk dicapai, tingkat stress yang tinggi diawali dari pola pengasuhan yang kurang tepat, bahkan cenderung salah dalam penempatannya. Penelitian ini akan memberikan sudut pandang baru terhadap stigma yang tumbuh dan berkembang pada pola pendidikan tradisional keluarga, yang menempatkan orang tua sebagai figur sentral yang tidak dapat dibantah, setiap perintahnya adalah fatwa yang harus dilaksanakan serta berbagai posisi otonom yang sangat dominan yang berdampak

²Listya Ayu Nur Aini, Nadya Angeli Vega, Ramanda Kurniawan, "Representasi *Strict Parenting* Dalam Film Bapak Produksi Paniradya Kaistimewaan", Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya, (2023); hlm. 819.

³Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6, no. 1, (2015): 1-18.

pada pemaksaan anak untuk sesuai dengan kehendaknya. Penelitian ini akan fokus untuk menelusuri perkembangan kompetensi sosial anak sekaligus elemen yang membentuknya, kaitannya dengan *strict parenting* yang terus dilangengkan dalam pembentukan kompetensi sosial anak hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan oleh penulis pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan konsep penelitian yang mencoba membuka probabilitas baru berdasarkan sudut pandang kajian teoritis yang memungkinkan terjadi sintesis baru berdasarkan paradigma teoritis yang mendasari fenomena penelitian yang menjadi isu utama dalam penelitian ini.⁴ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis, yaitu penulis mendeskripsikan hasil pengumpulan data dan kemudian berusaha untuk menganalisisnya secara mendalam. Adapun pendekatan yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah literature review dengan cara mengumpulkan data-data pustaka yang dipandang relevan dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia Dini

Kompetensi sosial anak berkaitan dengan kematangan emosional anak itu sendiri, anak yang memiliki kestabilan emosional yang baik akan memberikan dampak secara tidak langsung pada kemampuan sosial anak. Dalam perkembangannya, kemampuan emosional anak secara umum berasal dari dua faktor utama, yakni; secara internal melalui jejak genetik dan secara eksternal melalui perjumpaan dengan lingkungan sosial pertamanya. Baik secara internal maupun eksternal peran orang tua memiliki kontrol penuh yang signifikan, sebab secara genetik (faktor internal) anak merupakan turunan genetik langsung dari kedua orang tuanya, sementara secara eksternal orang tua melalui institusi keluarga merupakan perjumpaan pertama antara anak dengan lingkungan yang berbeda secara individual dengan dirinya.⁵ Hal ini memberikan petunjuk yang kuat bahwa peran pola pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua memegang kendali yang signifikan untuk mengarahkan dan membentuk

⁴Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Cet.IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 4.

⁵Nazia Nuril Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini", *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3, no. 1, (2022): 31-47.

perkembangan mental-sosial anak, sehingga dapat tumbuh secara maksimal dalam mendayagunakan seluruh potensi diri yang dimilikinya.

Perkembangan mental-sosial anak merupakan bentuk kedewasaan anak menerima interaksi dirinya dengan individu-individu lain yang berada disekitarnya dalam konteks relasi sosial. Harlock berpendapat bahwa perkembangan kompetensi sosial anak dialami/terjadi pada saat anak mampu mengembangkan kemampuan dan kompetensi diri yang sesuai dengan tuntutan sosial yang berada disekitarnya. Fakta ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial anak berkaitan dengan kemampuan adaptasi terhadap nilai-nilai yang diterima dan disepakati secara kolektif oleh komunitas tertentu sebagai standar norma, moral serta tradisi. Potensi bawaan yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat dilihat secara parsial sebagai sesuatu yang bersifat statis, namun sebaliknya potensi manusia sebagai makhluk sosial menunjukkan bahwa potensi tersebut harus dilatih dan dibiasakan melalui pengalaman berinteraksi, sehingga potensi makhluk sosial sebagai bawaan genetik dapat dimaksimalkan menjadi keterampilan kompetensi sosial. Dalam perkembangannya anak pada usia perkembangan enam bulan akan mulai memverifikasi kondisi emosional yang dialaminya, seperti marah, bahagia, cemas, takut dan lain-lain.⁶ Kesadaran terhadap kondisi rasa (perasaan) tersebutlah yang pada akhirnya memberikan pengalaman batin kepada anak untuk menilai dan meyakini nilai-nilai sosial dan sekaligus pada saat yang sama menerjemahkan nilai-nilai sosial tersebut menjadi kompetensi sosial dari dirinya (anak) itu sendiri.

Argumentasi di atas telah menunjukkan bahwa perkembangan kompetensi sosial anak cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang ada di sekitar anak. Lingkungan sosial anak akan memberikan validasi dan sekaligus pertimbangan terhadap respon yang akan diberikan kepada stimulus yang diterimanya. Respon terhadap stimulus inilah yang pada akhirnya akan melahirkan kompetensi sosial anak. Fakta empirik inilah yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial anak pada awalnya merupakan pilihan eksternal yang tidak bisa dielakkannya, namun secara perlahan stimulus eksternal yang diberikan secara terus-menerus (*kontinu*), akan melahirkan persepsi internal anak tentang pengaruh yang secara signifikan berdampak pada keputusan yang dibuatnya (anak) serta pertimbangan etis terhadap tindakan maupun perlakuan yang pantas terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian Hayani Wulandari berhasil menunjukkan bahwa perjumpaan anak dengan alam realitas yang ada

⁶Khadijah & Nurul Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya*, Cet. 1, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), h. 12.

disekitarnya akan mempengaruhi rasa empati terhadap kondisi sosial yang pada akhirnya memungkinkan anak membangun (merekonstruksi) definisi kompetensi sosialnya.⁷ Kompetensi sosial pada prinsipnya merupakan gabungan antara pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh anak. Pengetahuan yang disampaikan oleh realitas sosial akan menuntun anak untuk mengkonfirmasi melalui pengalaman secara langsung, upaya inilah yang pada akhirnya akan menjadikan kompetensi sosial anak tumbuh dan berkembang.

Perkembangan kompetensi sosial anak dimungkinkan jika terjadi perjumpaan yang intens yakni kemampuan bergaul anak dengan masa bahagia anak, kedua hal tersebut akan memberikan dampak terhadap upaya rekognisi yang dilakukan oleh anak terhadap kematangan kompetensi sosialnya.⁸ Rasa bahagia anak akan memberikan kesempatan anak untuk berani membuka dirinya dengan lingkungan sosialnya yang baru. Kondisi psikologis yang berani membuka diri dengan segala asumsi dan peluang dari lingkungan sosial yang dihadapinya, semakin luas seorang anak untuk berani membuka diri, maka akan semakin luas pula kompetensi sosialnya dapat tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan anak menjadi lebih mudah bergaul dan bertukar informasi dengan perjumpaan baru yang dialaminya. Akumulasi dari hal ini ialah anak akan mengalami peningkatan perkembangan kompetensi sosial yang dimilikinya. Rasa terbuka akan memberikan kesempatan anak untuk berkembang menemukan kecocokan yang sesuai dengan dirinya, sehingga anak merasa bahwa lingkungan sosial yang nantinya dipilih untuk dimasukinya merupakan ruang sosial yang dapat menerima dirinya. Penerimaan terhadap diri anak merupakan bentuk ekstensialisme yang sangat dominan dalam perkembangan *social competence* anak.

Perkembangan *social competence* anak pada akhirnya ialah pencapaian proses penyesuaian diri anak dengan tuntutan ideal dari lingkungan sosial anak.⁹ Perkembangan kompetensi sosial anak dibangun dengan prinsip bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang niscaya perlu dan harus hidup bersosialisasi dengan individu lain selain dirinya sendiri. Fakta ini mengharuskan anak untuk mampu menyesuaikan dirinya sehingga dapat diterima oleh komunitas sosial yang ada disekitarnya. Kompetensi sosial anak merupakan ruang afirmasi anak yang

⁷Hayani Wulandari, "Pembelajaran Tari Anak-Anak Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Purwakarta", *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11, no 1, (2016): 50-61.

⁸Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa", *Jurnal Al-Ta'lim*, 1, no. 6, (2013): 459-465.

⁹Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication*, 2, no.1, (2017): 99-122.

memungkinkan dirinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai etis yang dipandang layak untuk dijadikan standar hidup yang ideal. Kompetensi sosial anak juga merupakan kemampuan dasar anak untuk dapat menciptakan ruang sosial yang ramah terhadap dirinya dan kebutuhan masa depannya. Hal ini tentu tidak didapatkan ketika anak sebagai bawaan lahir/diwariskan secara genetik, kompetensi sosial merupakan dasar kemampuan yang harus dikenalkan dan dilatih melalui pembiasaan dan ruang pertemuan yang intens antara anak dengan lingkungan sosial yang ada di luar dirinya sendiri.

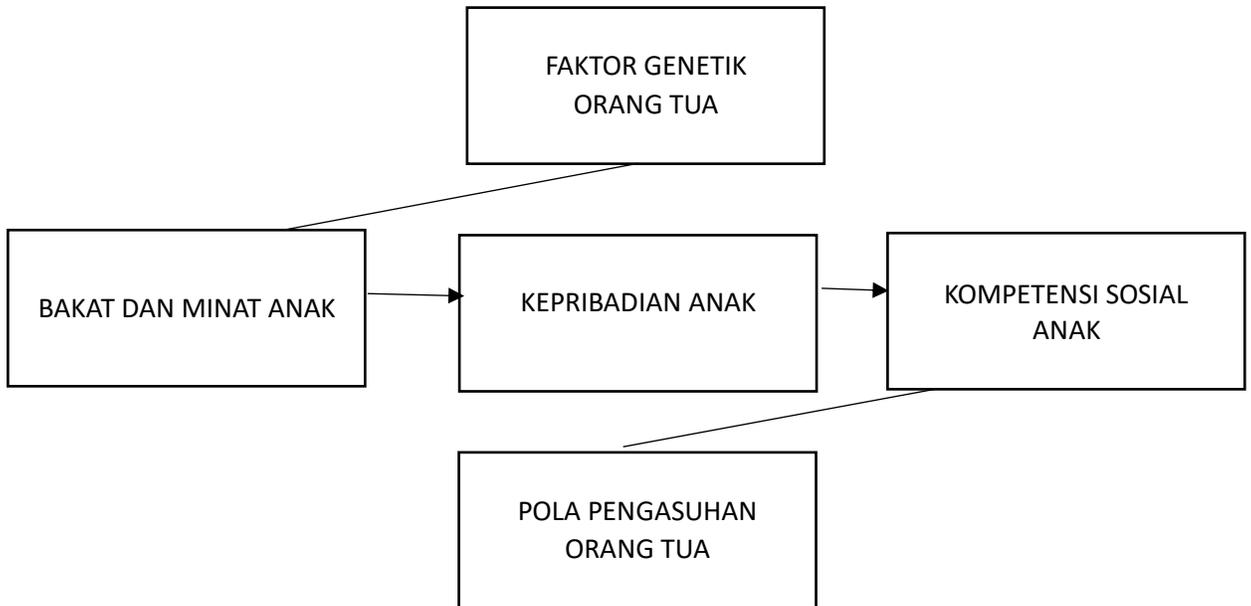
***Strict Parenting* Sebagai Pola Pengasuhan Tradisional Orang Tua**

Peran keluarga merupakan komponen penting pendidikan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak di dalam keluarga. Lingkungan kehidupan keluarga yang stabil dan kondusif dipandang dapat menciptakan ekosistem yang ramah bagi seluruh keluarga, sehingga dapat memberikan kesempatan/ruang hidup khususnya bagi anak untuk dapat tumbuh secara optimal/maksimal. Ruang hidup yang ramah bagi anak akan berdampak pada kestabilan mental dan pertumbuhan fisik anak. Anak dengan perkembangan mental yang sehat akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak secara fisik menjadi lebih baik. Menurut penelitian Faradilla Kurnia Ersani dan Muhammad Aditya Wisnu Wardana keseimbangan mental anak ketika kecil akan berdampak pada kesehatan mental anak ketika anak tersebut bertumbuh dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan mental anak akan mempengaruhi pembentukan karakter anak, sehingganya intervensi pola pengasuhan orang tua pada anak (*parenting*) secara tidak langsung berdampak pada mental/sudut pandang anak dimasa depan.¹⁰ Argumentasi ini menekankan bahwa karakter dan kemampuan kognisi anak tumbuh dan berkembang seiring dengan *prototype* ideal yang dilihat dan direkam anak dalam alam bawah sadarnya saat dalam masa pengasuhan orang tuanya, proses ini penting untuk diberikan penegasan berkaitan dengan tanggung jawab moral orang tua terhadap anak sebagai keniscayaan yang tidak dapat diwakilkan kepada siapapun, bahwa orang tua harus ikut terlibat dalam memastikan stimulus yang diterima anak akan memberikan dampak respon yang baik dan berkualitas.

¹⁰Faradilla Kurnia Ersani & Muhammad Aditya Wisnu Wardana, "Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Litertur Riview", Jurnal Promotif Preventif, 6, no. 2, (2023): 324-334.

Penelitian Qurrotu Ayun menunjukkan bahwa karakter anak dalam perkembangannya dipengaruhi oleh dua hal yang esensial yakni faktor genetik dan lingkungan. Faktor orang tua sebagai pranta lingkungan sosial pertama anak serta sumber genetik anak, berperan penting dalam melahirkan karakter anak dalam proses perkembangannya. Secara umum dalam pendidikan keluarga, terdapat tiga model pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak: *Pertama*, pola asuh demokratis, yakni model pengasuhan yang memberikan ruang kepada anak untuk bebas menentukan keputusan dalam setiap pilihan-pilihan hidup yang dialami dan/atau dilaluinya. Walaupun orang tua memberikan kebebasan bagi anak, namun orang tua juga ikut memantau dan memberikan masukan dan stimulus (umpan balik), kondisi ini akan memungkinkan terjadinya sinergitas timbal balik antara orang tua dan anak. *Kedua*, pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan (*parenting*) yang menekankan pada dominasi orang tua terhadap anak, dimana orang tua memiliki kontrol penuh terhadap segala hal yang berkaitan dengan keputusan-keputusan penting yang dibuat oleh anak. Pola asuh otoriter cenderung bersifat eksklusif bagi orang tua untuk memvalidasi proses perkembangan anak. *Ketiga*, Pola asuh permisif yakni pola pengasuhan yang menekankan pada pemberian akses yang seluas-luasnya bagi anak untuk bebas menentukan apapun yang hendak dilakukannya, pola pengasuhan ini cenderung/berpotensi menjadikan anak melawan atauran-aturan formal yang telah disepakati bersama. Dalam proses pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa metode pengasuhan anak yakni dengan beberapa pendekatan, yakni *exemplary methods, habituation, attention, advice, and punishment methods*.¹¹

¹¹Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", Jurnal ThufuLA, 5, no. 1, (2017): 102-122.



Gambar 1. Skema Hubungan Pola Pengasuhan dan Faktor Genetik

Skema di atas menunjukkan bahwa kepribadian anak diturunkan secara genetik dari jalur ayah dan ibu, faktor genetik tersebut mengendap dalam alam bahwa sadar anak yang kemudian dalam pertumbuhannya anak mengkonversi faktor genetik tersebut untuk disesuaikan dengan harapan lingkungan sosialnya. Kemampuan anak untuk melakukan upaya penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan sosialnya, termasuk intervensi orang tua melalui interaksi yang intens dalam lingkungan keluarga akan melahirkan kompetensi sosial. Sehingga secara sederhana kompetensi sosial merupakan nilai akumulatif dari kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada disekitarnya, bakat dan minat anak berada dalam status yang netral tergantung pada apakah faktor genetik yang dibawa anak sesuai dan relevan dengan lingkungan sosial. Jika relevan maka faktor genetik tersebut akan berkembang secara optimal, namun jika lingkungan sosial tidak mendukung atau kurang/tidak sesuai dengan faktor genetik anak, maka akan terjadi kegagalan fungsi identitas diri anak, dimana anak tidak lagi mampu mengenali dan mendefinisikan dirinya sendiri pada lingkungan sosialnya. Kondisi inilah yang menyebabkan anak menjadi nakal, memiliki perilaku menyimpang dari kebiasaan/asas kepantasan dan bahkan menjadi beban pada lingkungan sosialnya.

Urgensi pendidikan keluarga melalui peran dominasi orang tua dipandang memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk struktur kognisi, sikap afektif serta keterampilan psikomotorik. Orang tua merupakan ruang perjumpaan pertama anak dengan lingkungan sosial baru yang tidak ditemukan sebelumnya. Melalui peran orang tua, anak mencoba mendefinisikan identitas dirinya berikut peran sosial yang harus dijalaninya. Penemuan identitas melalui peran sosial yang dijalaninya, akan membentuk paradigma kompetensi sosial anak.¹² Morisson dalam penelitian yang dilakukan oleh Sintia Yapalalin, Rosita Wondal dan Bujuna Alhadad menjelaskan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga, secara umum dilakukan melalui proses pemodelan, pengamatan, figuritas baik dan pengaturan diri dengan melewati empat tahapan penting, yaitu; *Pertama*, menjadikan orang lain sebagai perhatian. *Kedua*, menentukan perilaku tertentu untuk diikuti. *Ketiga* mengimajinasikan perilaku yang ingin diteladani. *Keempat*, menentukan bentuk perilaku yang akan diwaris oleh anak. Empat hal ini menjadi katalisator penting dalam proses perkembangan anak dimasa yang akan datang.¹³

Argumentasi pada paragraf di atas menunjukkan bahwa peran pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan kepada pembentukan memory kolektif anak untuk menyadari potensi dirinya. Salah satu hal yang cenderung digunakan dalam proses pendidikan keluarga ialah melalui pendidikan yang keras dan cenderung memaksa anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang dibayangkan/dimajinasikan oleh orang tua, sebagai profil yang idel tentang pendidikan anak dan konsekwensi pada masa depannya. Ruang perjumpaan pendidikan yang mengalami disparitas generasi, baik antara orang tua dengan *track record* pendidikan yang keras dengan anak sebagai generasi baru yang cenderung memiliki karakteristik yang ingin bebas dan tidak menyukai paksaan sebagai alternatif dalam memilih obsi pengembangan dirinya. Ruang disparitas antar generasi dalam pendidikan keluarga, memiliki potensi terjadinya *wrong education*, dimana kekerasan akan menjadi alternatif akhir yang akan dipilih untuk melegitimasikan idealitas ideal yang harus diterima anak sebagai identitas personalnya.

¹²Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", Jurnal Ilmiah Didaktika, 12, no. 2, (2012): 245-258.

¹³Sintia Yapalalin, Rosita Wondal & Bujuna, "Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini", Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 3, no. 1, (2021): 1-10.

Strict parenting sebagai isu utama yang disoroti dalam penelitian ini merupakan alternatif pengasuhan yang dipilih oleh orang tua sebagai pola pendidikan kepada anak, karena dipandang dapat secara langsung mengalami dampak perubahan yang signifikan untuk memperbaiki karakter anak. Generasi tua memiliki keinginan agar anak dapat menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan kehendaknya. Seorang anak akan dipaksa mengikuti kehendak orang tua dalam rangka memenuhi ekspektasi ideal dari orang tua¹⁴. Orang tua akan secara langsung dan sepihak menjelaskan rencana hidup yang harus dijalani oleh anak. Orang tua selalu mendominasi pilihan-pilihan hidup anaknya, hal ini dikarenakan orang tua merasa bahwa dirinya (orang tua) adalah individu yang mengetahui dengan persis kebutuhan pengembangan diri anaknya. Seorang anak harus mengikuti dan menjalani proses yang telah direncanakan oleh orang tuanya, upaya ini akan mengabaikan potensi bawaan yang melekat pada diri anak, sebab anak tidak diberikan ruang untuk berani mengutarakan keinginan dan harapannya, serta tidak terbiasa diberikan ruang kreasi untuk belajar bertanggung jawab terhadap berbagai konsekuensi dari pilihan-pilihan yang dibuat dan direncanakannya secara mandiri.

***Strict Parenting* dan Proses Pembentukan Kompetensi Sosial Anak**

Kompetensi sosial anak memiliki keterkaitan erat dengan kestabilan mental yang melekat pada diri anak, seorang anak yang memiliki kesehatan mental yang baik akan cenderung terbuka dan bersifat inklusif terhadap lingkungan sosialnya. Sikap terbuka dan inklusif yang dimiliki anak akan menghasilkan kompetensi sosial yang baik. Sehingga anak mudah bergaul dan adaptif untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan lingkungan sosialnya, perkembangan kompetensi sosial anak berbanding lurus dengan kemampuan anak menemukan identitas dirinya¹⁵, seorang anak harus mampu mengenali diri berikut potensi bawaan yang melekat pada dirinya, dengan cara tersebut anak akan mampu memposisikan dirinya sekaligus melaksanakan tugas-tugas sosial di lingkungannya. Kegagalan anak mengidentifikasi lingkungan sosial serta kondisi mental yang tidak/kurang stabil akan berdampak pada perkembangan/pembentukan kompetensi sosial yang tidak valid dan cenderung menghasilkan anak yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sehingga yang terlihat ialah sikap anak yang cenderung pendiam, takut, tidak mudah bergaul serta kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicaranya.

¹⁴M.Safardi Bugi, Titus Gaitte, Jumiati Tuharea, "Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, no. 10, (2023): 394-405.

¹⁵Fernanda Widyasari, Siti Wahyuningsih, Vera Sholeha, "Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 tahun Pada Keluarga Utuh dan Tidak Utuh", *Jurnal Kumara Cendekia*, 10, no. 1, (2022): 40-48.

Strict parenting merupakan pola asuh orang tua yang berorientasi pada dominasi orang tua yang terlalu mengekang anak dimana pilihan-pilihan hidup yang dipilih dan diputuskan oleh orang tua dipandang paling tepat dan sesuai dengan tujuan akhir yang diidealkan oleh orang tua. Posisi ini menciptakan ruang komunikasi yang tidak berimbang, sehingga anak cenderung lebih pasif dan tidak dapat membuat keputusan yang sesuai dengan keinginannya, anak tidak terbiasa untuk mengetahui apa yang dirinya butuhkan sekaligus memutuskan yang sesuai dengan harapannya dimasa depan.¹⁶ Pengekangan yang diberikan kepada anak menghasilkan sikap yang tertutup dan tidak mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami perkembangan mental yang tidak baik/kurang sempurna sehingga berdampak pada perkembangan kompetensi sosial anak yang cenderung tidak matang. Hal ini akan berdampak secara tidak langsung pada masa dewasa yang cenderung tidak toleran dengan kondisi sosial yang ada disekitarnya.

Pola asuh orang tua melalui pendekatan *strict parenting* terjadi dalam bentuk pendisiplinan budaya dalam keluarga, “berkedok” alasan klasik bahwa orang tua selalu berkeinginan agar nasib dan masa depan anaknya lebih baik dari sebelumnya (orang tuanya). Pendisiplinan ini dilakukan secara kaku sehingga menghapuskan ruang dialogis antara anak dengan orang tua untuk mencapai resolusi bersama, terkait dengan pilihan-pilihan hidup yang nantinya akan disepakati oleh kedua belah pihak (orang tua-anak).¹⁷ Dalam pendekatan *strict parenting* idealitas merupakan hak eksklusif yang dibuat dan diputuskan secara sepihak oleh orang tua, sehingga anak dipandang bukan sebagai subjek utuh yang hidup dan berkembang, namun lebih kepada objek yang hidup dan pertumbuhannya harus diawasi, dikontrol dan diarahkan sehingga objek anak akan menghasilkan capaian yang sesuai dengan kehendak orang tua. *Strict parenting* menghasilkan beban mental kepada anak untuk tumbuh dan berkembang tidak sebagaimana yang dirinya (anak) harapkan atau paling tidak anak kehilangan alasan/motivasi dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Ketidak mampuan anak menginternalisasikan alasan terhadap tindakan dan keputusan yang dijalannya menyebabkan anak merasa bahwa aktivitas yang dikerjakannya menjadi tidak berguna dan tidak memiliki makna/nilai yang mendasar yang menjadikan hidupnya memiliki arti.

¹⁶Dara Atika, Irwan Satria, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 1, (2024): 1110-1123.

¹⁷Bahrans Taip, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2, no. 2, (2020): 128-137.

Pola asuh *strict parenting* dalam pelaksanaannya akan menghasilkan stres dan tekanan batin bagi anak, tingkat stress yang dialami anak tergantung pada seberapa tinggi tingkat pengendalian dan penekanan yang diberikan oleh orang tua. Pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua dewasa ini telah mengalami pergeseran makna otoritatif dari yang awalnya berbasis pada proses kesadaran lahir dan batin anak berikut unsur-unsur derivat yang menyertainya, menjadi proses indoktrinasi orang tua terhadap cara berpikir, cara berkata (verbal) maupun cara bersikap anak.¹⁸ Kondisi ini mengalami fase anomali dalam proses pembuatan keputusan, orang tua mengabaikan unsur perasaan (kondisi psikologis) anak, situasi ini akan memberikan disparitas antara konstruksi berpikir anak yang dipaksakan oleh orang tua dengan alasan moral dan pertimbangan etis anak terhadap intervensi yang diberikan oleh orang tua. Beban ekspektasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak menyebabkan anak mengalami kegagalan dalam membuat keputusan akhir yang berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh anak. Dominasi orang tua pada dasarnya masih dalam tahapan wajar dan dapat ditoleransi, jika masih sebatas pada pemberian alternatif yang nantinya diputuskan oleh anak secara mandiri atau dilakukan melalui proses stimulus yang disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Posisi orang tua tidak dimaksudkan untuk merubah dan/atau menjadikan anak menjadi individu baru, namun sebaliknya tugas penting orang tua ialah memastikan anak mampu berkembang dan bertumbuh sesuai dengan potensi bawaan (warisan genetik) yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Strict parenting merupakan gejala pola asuh yang lahir dari intervensi dan dominasi orang tua kepada anak, karena memahami bahwa dirinya (orang tua) lebih memahami apa yang pantas dan sesuai dengan kondisi anaknya. *Strict parenting* akan memberikan ruang alternatif bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan sosial yang sesuai dengan idealitas yang dipikirkan oleh orang tua, situasi tersebut akan melahirkan karakter anak yang tertutup, tidak mudah/kesulitan bergaul, kecapan berkomunikasi yang rendah serta tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Berbagai faktor tersebut disebabkan oleh pembatasan ruang bagi anak untuk berkreasi dan berekspresi dengan pilihan-pilihan yang dibuatnya, anak tidak terlatih untuk membuat keputusan dan sekaligus bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari keputusan yang dibuatnya. *Strict parenting* dalam diskursus pola pengasuhan merupakan gejala sosial

¹⁸Erfina, dkk, "Pengaruh Strict Parents Terhadap Perilaku Anak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Ekonomi Islam 8, no. 5, (2024):387-391.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 20 Nomor 2 November 2024

Halaman 169-183

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

yang diwariskan dari pola pendidikan keluarga pada masa klasik, dimana orang tua merupakan sumber otoritatif tunggal yang eksistensi harus dipatuhi dan berkitab *punishment* jika dilanggar. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan model pengasuhan (*parenting*) mutakhir saat ini, dimana hubungan anak dan orang tua bersifat egaliter, peran orang tua adalah sebagai teman berpikir anak untuk merumuskan keputusan penting yang berkaitan dengan realitas dan identitas diri anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Novianty Alvi, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, no. 1, (2016): 17-25
- Aini, Listya Ayu Nur, Nadya Angeli Vega, Ramanda Kurniawan, “Representasi *Strict Parenting* Dalam Film Bapak Produksi Paniradya Kaistimewaan”, *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, (2023):, hlm. 819.
- Rakhmawati Istina, ‘Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak’, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6, no. 1, (2015): 1-18.
- Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Cet.IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Fuadia, Nazia Nuril, “Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini”, *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3, no. 1, (2022): 31-47.
- Khadijah & Nurul Zahraini, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Strateginya*, Cet. 1, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021.
- Wulandari Hayani, “Pembelajaran Tari Anak-Anak Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Purwakarta”, *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11, no 1, (2016): 50-61.
- Mayar Farida, “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa”, *Jurnal Al-Ta’lim*, 1, no. 6, (2013): 459-465.
- Musyarofah, “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016”, *Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication*, 2, no.1, (2017): 99-122.

IRFANI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272

Volume 20 Nomor 2 November 2024

Halaman 169-183

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Ersani, Faradilla Kurnia & Muhammad Aditya Wisnu Wardana, “Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Litertur Riview”, *Jurnal Promotif Preventif*, 6, no. 2, (2023): 324-334.
- Ayun, Qurrotu, “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal ThufuLA*, 5, no. 1, (2017): 102-122.
- Wahy Hasbi, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12, no. 2, (2012): 245-258.
- Yapalalin Sintia, Rosita Wondal & Bujuna, “Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini”, *Cahaya PAUD: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, no. 1, (2021): 1-10.
- Bugi, M. Safardi, Titus Gaito, Jumiati Tuharea, “Dampak *Toxic Parents* Terhadap Karakter dan Moral Anak”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, no. 10, (2023): 394-405.
- Widyasari Fernanda, Siti Wahyuningsih, Vera Sholeha, “Perbedaan Kompetensi Sosial Anak Usia 5-6 tahun Pada Keluarga Utuh dan Tidak Utuh”, *Jurnal Kumara Cendekia*, 10, no. 1, (2022): 40-48.
- Atika Dara, Irwan Satria, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (*Strict Parent*) Terhadap Perilaku Anak Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu”, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no. 1, (2024): 1110-1123.
- Taip Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, Yuliyanti Bun, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2, no. 2, (2020): 128-137.
- Erfina, dkk, “Pengaruh Strict Parents Terhadap Perilaku Anak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 5, (2024):387-391.